

FUNGSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENGELOLAAN KELAS

EDUCATIONAL PSYCHOLOGICAL FUNCTION IN CLASS MANAGEMENT

Kho Yunus

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: khoyunus@gmail.com

Abstract

Psychology education for classroom management is a science in education that must be applied by an educator or instructor to create and restore optimal learning conditions from a disturbance that occurs. Whether it's interference from outside or from within the student concerned, so the teacher's role is very important in applying this knowledge. A teacher must also be able to know the soul (psychology) of a student, so that in the classroom management there will be many things he does through the changes he wants to achieve in the future.

Keywords: Psychology Education, Classroom Management

Abstrak

Pendidikan psikologi untuk manajemen kelas adalah ilmu dalam pendidikan yang harus diterapkan oleh seorang pendidik atau instruktur untuk menciptakan dan memulihkan kondisi belajar yang optimal dari gangguan yang terjadi. Baik itu gangguan dari luar atau dari dalam siswa yang bersangkutan, sehingga peran guru sangat penting dalam menerapkan pengetahuan ini. Seorang guru juga harus bisa mengetahui jiwa (psikologi) seorang siswa, sehingga dalam manajemen kelas akan ada banyak hal yang ia lakukan melalui perubahan yang ingin ia capai di masa depan.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berbicara tentang perilaku atau tingkahlaku dan proses kejiwaan seseorang. Maka dari itu ilmu psikologi sangat penting dalam melakukan pengelolaan kelas bagi seorang pendidik/ guru di dalam melakukan proses belajar mengajar. Suasana di dalam kelas sangat penting untuk melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas, maka dari itu seorang pengajar atau guru harus menguasai ilmu psikologi setidaknya memahami karakter dari para peserta didiknya.

A. PENGERTIAN PSIKOLOGI, PENDIDIKAN, DAN PENGELOLAAN KELAS

a.1. Pengertian Psikologi

Menurut Ngalim Purwanto: Menurut arti kata-katanya maka psikologi sering diterjemahkan menjadi *ilmu jiwa*. Yakni dari kata *psyche* yang berarti: jiwa, roh, dan *logos* yang berarti: ilmu. Sebenarnya terjemahan tersebut kurang tepat, karena bertitik-tolak dari pandangan dualisme manusia, yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian: jasmani dan rohani.¹

Menurut R.S. Woodworth, psikologi ialah: segala sesuatu yang dapat memberikan jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat/berlaku demikian, apa yang mendorongnya. Jadi dengan singkat psikologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.²

a.2. Pengertian Pendidikan

Daniel numahara berkata: Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari "education" dalam bahasa inggris. Kata "education" berasal dari bahasa Latin: *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*), ditambah awalan "e" yang berarti keluar (*out*). Jadi arti

dasar dari pendidikan adalah: suatu tindakan untuk membimbing keluar.³

a.3. Pengertian Pengelolaan Kelas

J. J. Hasibuan & Moedjiono mengatakan bahwa: Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.⁴

Jadi psikologi pendidikan bagi pengelolaan kelas merupakan suatu ilmu dalam pendidikan yang harus diterapkan oleh seorang pendidik atau pengajar untuk menciptakan dan mengembalikan kondisi belajar yang optimal dari suatu gangguan yang terjadi.

Baik itu gangguan dari luar maupun dari dalam diri siswa yang bersangkutan, jadi peran guru sangatlah penting dalam menerapkan ilmu ini. Seorang guru juga harus bisa mengetahui jiwa (Psikologi) dari seorang anak didiknya, sehingga di dalam pengelolaan kelas akan banyak hal yang ia lakukan lewat perubahan-perubahan yang ingin dicapai kedepannya.

B. PENTINGNYA PENGELOLAAN KELAS

Mengelola kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁵

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah: (1) Kehangatan dan keantusiasan, (2) Tantangan, (3) Bervariasi, (4) Luwes, (5)

³Daniel Nuhamara. *Pembimbing PAK* (Salatiga: Jurnal Info Media, 2007), 8.

⁴J. J. Hasibuan & Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012), 82.

⁵Ibid, 91-92.

¹Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013), 1.

²Ibid, 1.

Penekanan pada hal-hal positif, dan (6) Penanaman disiplin diri.⁶

Mengelola kelas Menurut E.

Mulyasa:

Keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut: 1. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal, a. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas; b. Membagi perhatian secara visual dan verbal; c. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran; d. Memberi petunjuk yang jelas; e. Memberi teguran secara bijaksana; f. Memberi penguatan ketika diperlukan; 2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal, a. Modifikasi perilaku (Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman); b. Pengelolaan kelompok dengan cara (1) peningkatan kerjasama dan keterlibatan, (2) menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul, Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah (pengabaian yang direncanakan, Campur tangan dengan isyarat, mengawasi secara ketat, Mengakui perasaan negatif peserta didik, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun kembali program belajar, menghilangkan ketegangan dengan humor, mengekang secara fisik.⁷

Lingkungan kondusif menurut E. Mulyasa dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

1) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan

pelayanan individual bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah; 2) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian peserta didik akan sulit untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntut peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial; 3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Termasuk dalam hal ini adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi peserta didik, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien; 4) Menciptakan suasana kerjasama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan; 5) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu memposisikan diri sebagai pembimbing. Sekali-kali cobalah untuk melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan; 6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar; 7) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*). Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu peserta didik untuk menilai

⁶Ibid, 91-92.

⁷E. Mulyasa *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2013), 91-92.

bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.⁸

Abdul Majid berbicara tentang "menciptakan sebuah iklim kelas yang menyenangkan, mengatakan bahwa: variasi, kejutan, imajinasi, dan tantangan sangatlah penting dalam menciptakan iklim tersebut. Mendatangkan tamu yang mengejutkan, melakukan perjalanan misteri, kunjungan lapangan, program spontan, penelitian yang diusulkan siswa sendiri menambah pengayaan, disamping membaca, menulis, dan diskusi. Pembuatan drama dan pertunjukan bone dirangsang oleh bahan-bahan bacaan dan lebih banyak direncanakan oleh anak-anak sendiri. Dengan demikian ruang kelas akan jarang sepi dan mati. Kebersamaan dan interaksi adalah komponen vital dari iklim yang menyenangkan. Penemuan, pembelajaran gaya baru, dan kegairahan mencapai prestasi menuntut ekspresi yang meyakinkan. Jika iklim keasyikan tersebut mampu anda hadirkan begitu memasuki ruangan kelas yang direncanakan dengan baik, itulah langkah pertama dalam menyiapkan suasana kondusif untuk proses belajar yang efektif.⁹

Dalam mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, di antaranya: Kondisi fisik, Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi: a. Ruang tempat berlangsung proses belajar mengajar, Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antar siswa yang satu dengan

yang lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan; b. Pengaturan tempat duduk, Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar-mengajar; c. Ventilasi dan pengaturan cahaya, Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa; d. Pengaturan penyimpanan barang-barang, barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek. Hal lainnya adalah pengamanan barang-barang yang mudah meledak atau terbakar.¹⁰

Suhaenah Suparno mengemukakan kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas sebagai berikut:

1. Penataan ruangan akan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik;
2. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian

⁸ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013), 165-166.

⁹ Ibid., 166

¹⁰ Ibid., 168-169.

rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu; 3. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah di capai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang; 4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan ruang kelas adalah: 1. Ruang kelas harus diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a. Ukuran ruang kelas 8 m X 7 m; b. Dapat memberikan kebebasan gerak, komunikasi pandangan dan pendengaran; c. Cukup cahaya dan sirkulasi udara; d. Pengaturan perabot agar memungkinkan guru dan siswa dapat bergerak leluasa.) 2. Daun jendela tidak mengganggu lalu lintas pada selayar, peralatan dan perabot yang harus ada dalam ruang kelas antara lain: (1. meja-kusi untuk guru dan siswa; 2. papan tulis; 3. papan panel; 4. almari; 5. rak buku ruang; 6. alat pembersih; 7. gambar presiden, wakil presiden, garuda pancasila; 8. kalender pendidikan; 9. tempat bendera merah putih; 10. daftar / jadwal pelajaran; 11. Gambar/denah kelas termasuk tempat duduk siswa; 12. taplak meja; 13. tempat bunga; 14. keranjang sampah; dan 15. lap/serbet.)¹¹

Pentingnya Suasana Kondusif di Dalam Kelas

Untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar dengan mudah, maka lingkungan

kelas harus ditata sedemikian rupa menjadi lingkungan yang kondusif yang dapat mempengaruhi siswa secara positif dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, penyajian bahan pelajaran dapat disuguhkan dengan penuh makna serta memberi kesan tersendiri kepada siswa.

Menurut Cece Wijaya: Lingkungan kelas yang kondusif itu terdiri atas lingkungan fisik dan non-fisik. Lingkungan kondusif itu antara lain: 1. Lingkungan yang menyenangkan dan nyaman, yang cocok untuk kepentingan pembelajaran; 2. Guru selalu menghargai perbedaan individu baik dalam minat, perhatian maupun dalam bakat dan kebutuhannya; 3. Guru memahami perbedaan dalam cara-cara mempelajari sesuatu mencakup gaya dan bentuk-bentuk belajar perseorangan; 4. Guru dapat menyesuaikan terhadap gaya dan bentuk belajar perseorangan melalui berbagai cara mengajar yang variatif; 5. Guru menghargai tujuh teori intelegensi yang dikemukakan sebelumnya, teori intelegensi itu memberi harapan positif terhadap segala kemungkinan cara dan metoda pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah; 6. Makna belajar dan mengajar harus bersifat harmonis, artinya dua-duanya saling melengkapi dan saling dukung-mendukung, sehingga tujuan belajar mengajar dapat dicapai secara efektif dan efisien; 7. Proses belajar mengajar adalah proses sosialisasi, artinya dapat membina siswa dalam mengembangkan potensi sosial yang berguna bagi pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; 8. Belajar itu adalah proses holistik, artinya mengandung nilai seni yang tinggi (*the art of learning*); 9. Dalam mempelajari pengetahuan siswa harus memusatkan perhatiannya pada pokok bahasan. Dalam perkataan lain tidak membias dari pokok persoalannya; 10. Dalam belajar siswa harus dibawa ke dalam keterampilan menggeneralisasi atau menganalisis informasi menjadi lebih terurai

¹¹Ibid, 169

dengan tidak menyimpang dari pokok persoalan.¹²

C. PENGELOLAAN INTERAKSI DAN PEMBELAJARAN DI DALAM KELAS

Mengelola Interaksi di Dalam kelas

Menurut Uzer Usman: Pertama, mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, Ciri-ciri yang dapat diamati untuk menilai butir ini adalah sebagai berikut: (1. Berbicara dengan sopan kepada siswa; 2. Mendorong terjadinya tukar pendapat antar siswa; 3. Membuat aturan yang telah disepakati bersama; 4. Menunjukkan sikap adil kepada semua siswa) ; Kedua, emberikan tuntutan agar interaksi antarsiswa dan antara siswa dan guru terpelihara baik, Ciri-ciri yang dapat diamati untuk menilai butir ini adalah sebagai berikut: (1. Menggunakan berbagai teknik untuk memelihara tingkah laku yang baik; ketiga, memberi penguatan terhadap tingkah laku siswa yang baik; 3. Membuat aturan yang disepakati bersama; 4. Menerapkan aturan tersebut secara adil) ; Ketiga, menengani perilaku siswa yang tidak diinginkan, Ciri-ciri yang dapat diamati untuk menilai butir ini adalah sebagai berikut: (1. Yang ditangani hanya siswa yang menimbulkan gangguan yang serius; 2. Mengambil tindakan tegas terhadap gangguan yang serius; 3. Mengambil tindakan yang sesuai dengan akibat yang ditimbulkan oleh gangguan; 4. Tindakannya sesuai dengan pribadi siswa.¹³

Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran

Tidak dapat dielakkan bahwa situasi pembelajaran guru akan menghadapi berbagai keragaman. Keragaman itu dapat meliputi keragaman latar budaya, ras, suku, agama, etnik, jenis kelamin, tingkat ekonomi

dan banyak hal lagi. Biasanya guru, karena pengalamannya mampu beradaptasi terhadap hal-hal seperti itu. Ia dapat menyiasatinya misalnya dengan penerapan pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan bersikap adil terhadap semua siswa. Namun seringkali guru mengalami kesulitan jika keragaman itu terkait dengan keragaman kemampuan siswa dalam belajar.

Dalam kaitan ini Donald P. Kauchak menyarankan agar pengelolaan kelas oleh guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Pertama, Ciptakan ruang kelas yang multidimensional, dan juga buatlah rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan kejragaman kemampuan belajar tersebut. Kelas multidimensional bukan berkonotasi fisik, tetapi rancangan pembelajarannya. Program pembelajaran yang sama, topik yang sama, dilaksanakan pada kelompok yang berbeda sesuai dengan indeks kemampuan belajar mereka. penugasan-penugasan dirancang bersifat graduatif, sehingga baik kelompok yang berkemampuan tinggi maupun yang rendah tidak dirugikan. Pada akhir pelajaran, setiap kelompok menyampaikan hasil pelaksanaan tugasnya dalam sebuah kelompok besar yang konvergen yang merupakan penggabungan dari berbagai kelompok; Kedua, Buatlah rancangan waktu yang fleksibel namun tetap dalam koridor satuan waktu yang ditetapkan kurikulum. Jika 1 jam pelajaran 35 menit misalnya, rancanglah bahwa anak-anak yang berkemampuan tinggi dapat menyelesaikannya dalam waktu yang lebih cepat, sementara siswa dengan kemampuan rendah tetap dapat menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini dapat diberikan pengayaan kepada siswa yang berkemampuan lebih tinggi; Ketiga, Kelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuannya (*achievement group*); Keempat, Persiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yan lamban dengan strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka

¹²Cece Wijaya. *Pendidikan Remedial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2010), 151.

¹³Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013), 141-142.

memahami tugas-tugasnya, tetapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar mereka; Kelima, Gunakan tutorial sebaya (*peer teaching*) dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing.¹⁴

Dalam kaitan ini apa yang digambarkan oleh Gary Flewelling dan William Higginson, yang beraliran konstruktivis dalam publikasinya berjudul *Teaching with Rich Learning Tasks* dapat menjadi acuan yang baik.

Dalam publikasinya itu diungkapkan apa tugas guru dan siswa dalam kelas yang dikelola dengan baik. Menurut kedua pakar tersebut dalam pengelolaan kelas yang efektif, guru harus mempunyai tugas yang baik.¹⁵

Tugas guru:

Menurut Suyono dan Hariyanto adalah sebagai berikut:

1. Memberikan rangsangan kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik, untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan sosial siswa;
2. Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan;
3. Menunjukkan keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan;
4. Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil risiko (*risk taking learner*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator dan seorang artis;
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa

nyaman tinggal di kelas, menyenangkan (*joyful learning*), kondusif bagi terciptanya kreativitas dan inovasi juga demokratisasi, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ini adalah esensi dari PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan).¹⁶

Menurut Suyono dan Hariyanto mengenai pembelajaran yang menyenangkan adalah: Pembelajaran yang menyenangkan seperti yang dikehendaki di atas, sebenarnya merupakan strategi, konsep dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran aktif, pembelajaran bermakna, pembelajaran kontekstual, dan psikologi perkembangan anak. Pembelajaran disebut menyenangkan jika suasana pembelajaran dapat menciptakan gairah belajar, menggembirakan hati siswa, membuat siswa nyaman di kelas atau di tempat belajar yang lain, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh kepada belajar, artinya waktu curah perhatiannya (*time on task*) tinggi.¹⁷

D. PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS

Guru Sebagai Pengelola Kelas

Menurut Suyono & Hariyanto, Guru sebagai: pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas

¹⁴Ibid., 141-142.

¹⁵Ibid., 142.

¹⁶Ibid., 235-239.

¹⁷Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2014), 235-239.

dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directed behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai manajer, guru hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil yang optimal. Sebagai manajer lingkungan belajar, guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar-mengajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.¹⁸

¹⁸Ibid., 10.

Peran Guru Secara Psikologis

Menurut suyono dan hariyanto Peran guru secara psikologis adalah, guru dipandang sebagai berikut:

a. Ahli psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi; b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan; c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; d. *Catalyc agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu); e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.)¹⁹

Sebagai Seorang Pemeran Penting Maka Seorang Guru Harus Mengetahui Hal-Hal Yang Harus Dihindari Dalam Pengelolaan Kelas

Menurut suyono dan Hariyanto mengenai hal-hal yang harus dihindari dalam pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

Pertama, campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*), apabila guru menyela kegiatan yang sedang asyik berlangsung dengan komentar, pertanyaan, atau petunjuk yang mendadak, kegiatan itu akan terganggu atau terputus. Hal ini akan memberi kesan kepada siswa bahwa guru tidak memperhatikan keterlibatan dan kebutuhan anak. Ia hanya ingin memuaskan kehendak sendiri; Kedua, kelenyapan (*fade away*), Hal ini terjadi jika guru gagal secara tepat melengkapi suatu instruksi, penjelasan, petunjuk, atau komentar, dan kemudian menghentikan penjelasan atau sajian tanpa alasan yang jelas: juga dapat terjadi dalam

¹⁹Ibid., 13.

bentuk waktu diam yang terlalu lama, kehilangan akal, atau melupakan langkah-langkah dalam pelajaran. Akibatnya ialah membiarkan pikiran siswa mengawang-awang, melantur, dan mengganggu keefektifan serta kelancaran pelajaran; Ketiga, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (stops and starts), hal ini dapat terjadi bila guru memulai suatu aktivitas tanpa mengakhiri aktivitas sebelumnya menghentikan kegiatan pertama, memulai yang kedua, kemudian kembali kepada kegiatan yang pertama lagi. Dengan demikian guru tidak dapat mengendalikan situasi kelas dan akhirnya mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa; Keempat, Penyimpangan (digression). Akibat guru terlalu asyik dalam suatu kegiatan atau bahan tertentu memungkinkan ia dapat menyimpang. Penyimpangan tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan belajar siswa; Kelima, Bertele-tele (overdwelling). Kesalahan ini terjadi bila pembicaraan guru bersifat mengulang-ulang hal-hal tertentu, memperpanjang keterangan atau penjelasan, mengubah teguran yang sederhana menjadi ocehan atau kupasan yang panjang.²⁰

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan kelas sangat dibutuhkan didalam dunia pendidikan yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi pendidikan itu sendiri demi mencapai terwujudnya pembelajaran yang efektif, kondusif, serta optimal. Sesuai dengan pembahasan dari penulis maka terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelas diantaranya: Pertama-tama seorang guru harus memahami mengenai pengertian psikologi, pendidikan, dan pengelolaan kelas, memahami mengenai

pentingnya pengelolaan kelas, mengikuti prosedur dari pengelolaan interaksi dan pembelajaran di dalam kelas, serta memahami akan pentingnya peran seorang guru dalam pengelolaan kelas. Setiap hal di atas harus terpenuhi, demi tercapainya pengelolaan kelas yang baik dan berkesinambungan, sehingga pencapaian akan kesuksesan belajar tercapai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hariyanto, & Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2014.
- Hasibuan, J. J. & Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Salatiga: Jurnal Info Media, 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2013.
- Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2010.

²⁰Ibid., 101.